

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak menuju dewasa, dimana masa perkembangan ini berlangsung cukup singkat dari rentang usia 13–18 tahun. Pada masa ini remaja bukan lagi anak–anak tetapi juga bukan orang dewasa. Remaja dapat bertindak seperti orang dewasa atau memilih untuk mempertahankan perilaku anak–anak. Hal ini akan dilakukan sampai remaja menemukan nilai–nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya (Hurlock, 1980:207).

Pada masa transisi ini banyak perubahan yang terjadi, baik secara emosional, fisik, mental, dan sosial. Beberapa contoh dari perubahan secara sosial adalah rasa ingin menunjukkan kemandiriannya, tidak tergantung dengan orang lain, dan menjalani interaksi sosial dan mengutamakan kelompok. Secara fisik perubahan individu ditandai oleh adanya beberapa organ tubuh yang berkembang atau mengalami perubahan serta matangnya organ–organ reproduksi primer maupun sekunder. Perubahan ini bertujuan untuk mempersiapkan remaja dalam hal kematangan seksual (Sigelman & Rider, 2012:155).

Kematangan remaja diikuti oleh munculnya minat–minat baru. Salah satu minat baru yang muncul adalah minat mengenai seks, seperti mencari lebih banyak informasi mengenai seks, melakukan masturbasi, bercumbu, atau bahkan bersenggama (Hurlock, 1980:226). Minat mengenai seks ini muncul dengan tujuan agar remaja menguasai tugas perkembangan dalam hal pembentukan hubungan baru dan yang lebih matang dengan lawan jenis (Hurlock, 1980:226). Untuk memenuhi minat akan seks, remaja

mengekspresikan dorongan seksualnya salah satunya dengan berpacaran (Mar'at, 2013 :223).

Berpacaran merupakan hal yang wajar bagi remaja di era ini. Kita dapat menemui remaja yang sedang berpacaran di berbagai tempat umum seperti di *mall*, tempat makan, tempat berkumpulnya remaja, bahkan di pinggir–pinggir jalan. Sudah menjadi rahasia umum bahwa banyak remaja yang gaya pacarannya sudah melenceng dari norma–norma yang masyarakat Indonesia anut atau dikenal dengan istilah pergaulan bebas. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 2000 responden di Jawa Tengah, terdapat 400 responden yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah, 94 diantaranya melakukan hubungan seksual pranikah pada usia 16–18 tahun dan 55 responden diantaranya adalah pria. Dari penelitian yang sama ditemukan juga 11 responden melakukan hubungan seksual pra nikah diusia dibawah 16 tahun (Suryoputro, Ford & Sahluiyah, 2006). Penelitian lain yang dilakukan oleh Tim Litbang PSS PKBI DIY menemukan bahwa perilaku seksual pelajar berusia 14–15 tahun bisa dibagi menjadi 4 tahap yaitu *touching* yaitu berpegangan tangan atau berpelukan, *kissing* yang bisa berupa ciuman singkat dan ciuman yang lebih intim, *petting* yang artinya menyentuh atau meraba daerah erotis dari tubuh pasangannya, dan *coitus* atau bersenggama (Sugiarto, 2006).

Pergaulan bebas memberi dampak yang buruk bagi para pelakunya. Beberapa contoh dari dampak pergaulan bebas adalah aborsi, HIV/AIDS dan penyakit kelamin. Angka aborsi di Indonesia menurut *Australian Consortium For In Country Indonesian Studies* yang di tulis oleh Kusumawati (2014) cukup tinggi. Hasil penelitian di 10 kota besar dan 6 kabupaten di Indonesia menunjukkan 43% kasus aborsi per 100 kelahiran hidup. Aborsi tersebut dilakukan oleh perempuan di perkotaan yakni sebesar 78% dan perempuan di pedesaan sebesar 40%. Menurut Fasil Djajal

ketua Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Indonesia, perempuan yang melakukan aborsi di daerah kota besar di Indonesia umumnya berusia remaja dari 15 tahun hingga 19 tahun. Umumnya, aborsi tersebut dilakukan akibat kecelakaan atau kehamilan yang tidak diinginkan (Kusumawati, 2014).

Tidak hanya aborsi, menurut data yang didapat oleh Menteri Kesehatan pada tahun 2014 ditemukan pada periode bulan Juli sampai dengan September 2014, terdapat 7.336 kasus infeksi HIV dan 72% diantaranya disebabkan oleh hubungan seks beresiko (Ditjen PP & PL Kemenkes RI, 2014). Pada kasus AIDS dari bulan Juli – September 2014 terdapat 176 orang yang terjangkit AIDS dan 73% disebabkan oleh seks yang beresiko dan dari tahun 1987 sampai tahun 2014 terdapat 1.717 kasus AIDS yang dialami oleh remaja Indonesia.

Perilaku seks pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti agama, psikologis dan sosiokultural. Salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku seks pada remaja adalah sikap dan *values* (Crockett, Raffaelli, & Moilanen, 2003:379). Sikap seorang remaja terhadap perilaku seksual dipengaruhi oleh *values* dalam keluarga, aturan – aturan yang dibentuk dari budaya dan juga pengalaman dari individu. Sikap dapat digambarkan sebagai kesiapan untuk selalu menanggapi dengan cara tertentu dan menekankan implikasi perilakunya (Sears, Freedman & Peplau, 1992:137).

Salah satu objek sikap yang diduga terkait dengan perilaku seks adalah sikap terhadap keperawanan. Makna dari keperawanan adalah seorang yang belum melakukan hubungan seks, dan secara medis dapat dilihat dari keutuhan selaput dara (Baswardono, 2005:5). Berdasarkan arti dari keperawanan dapat disimpulkan bahwa sikap terhadap keperawanan

adalah penilaian subjektif seseorang terhadap masalah keperawanan seseorang wanita.

Keperawanan merupakan suatu hal yang penting terutama dalam budaya di Indonesia. Setiap wanita yang belum menikah diharapkan agar tetap suci dan belum tersentuh sampai saat pernikahan. Kebanyakan masyarakat terutama di Indonesia menganggap keperawanan yang terjaga sampai perkawinan merupakan suatu kehormatan (Baswardono, 2005:29).

Kehilangan keperawanan sebelum pernikahan dianggap hal yang memalukan, terutama bagi perempuan. Perempuan yang sudah kehilangan keperawanannya sebelum melaksanakan pernikahan merasa malu, berdosa, bersalah, dan tidak tenang (Sari, 2009). Adanya pandangan bahwa perempuan yang tidak perawan merupakan perempuan yang kurang berharga (Baswardono, 2005: 5). Kasus perceraian di Indonesia yang dikarenakan suami mengetahui istrinya sudah tidak perawan lagi pun kerap terjadi. (Mupu, 2012).

Mengingat bahwa makna keperawanan dipandang penting dalam budaya Indonesia, seharusnya perilaku yang mengarah pada terjadinya hubungan seksual pra nikah tidak banyak terjadi, namun kenyataannya cukup banyak remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah telah terjadi pergeseran sikap mengenai keperawanan dimana remaja cenderung tidak lagi menganggap keperawanan sebagai hal yang penting dan apakah hal ini terkait dengan perilaku seksual mereka. Dalam penelitiannya Caron dan Moskey dalam Sigelman dan Reider (2012: 405), menemukan bahwa 50 tahun terakhir semakin banyak remaja yang menunjukkan kepercayaan yang positif terhadap hubungan seks pada remaja. Tahun 1975, 60% remaja menyatakan hubungan seks yang dilakukan oleh remaja adalah hal yang wajar untuk dilakukan dan pada tahun 2000, angka ini mencapai 70% (Sigelman &

Rider, 2012:405). Hasil survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKKRI) yang dilakukan oleh BPS pada tahun 2013-2014 memperoleh hasil sekitar 29,6% diantara laki-laki berusia 15-24 tahun yang belum menikah menyatakan bahwa perilaku seksual boleh dilakukan jika pasangan akan menikah dan 26,5% menyatakan bahwa perilaku tersebut boleh dilakukan jika pasangan saling mencintai (Gobel, 2010). Hasil penelitian pada murid SMA, ditemukan bahwa hanya 48% perempuan yang menyatakan bahwa seorang wanita harus mutlak perawan hingga saat menikah (Damanik, 2006).

Maka muncullah dugaan bahwa ada hubungan antara intensitas perilaku seksual dan sikap terhadap keperawanan pada remaja. Menurut KBBI intensitas diartikan sebagai keadaan atau ukutan intensnya suatu objek, dalam hal ini adalah perilaku seksual (Alwi, 2007). Dugaan ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Satrinawati (2005) yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara hubungan seksual pranikah dengan sikap terhadap keperawanan. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data sekunder berdasarkan survei yang dilakukan oleh SKKRI pada remaja usia 15–24 tahun dan data tersebut diperoleh kurang lebih 1 dekade lalu. Menurut Anshori selaku ketua *Hotline Pendidikan Jawa Timur*, 52% remaja di Surabaya sudah melakukan hubungan seksual (Pratama, 2015). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengungkap lebih jauh ada tidaknya hubungan antara sikap terhadap keperawanan dengan intensitas perilaku seksual di kalangan remaja khususnya remaja SMA di kota Surabaya pada saat ini.

Perilaku seksual secara signifikan dipengaruhi oleh sikap terhadap keperawanan dan jenis kelamin (Satrinawati, 2005). Berdasarkan data yang ditemukan oleh Damanik (2006), bahwa hanya 48% remaja SMA berpendapat bahwa perempuan harus mutlak perawan, dan hasil dari

penelitian yang dilakukan oleh SKKRI ditemukan bahwa sebagian besar laki-laki menganggap bahwa hubungan seksual bisa dilakukan atas dasar cinta tidak harus setelah pernikahan. Dari beberapa data yang disebutkan tersebut, muncul dugaan mengenai adanya perbedaan sikap terhadap keperawanan berdasarkan jenis kelamin. Maka dari itu peneliti ingin melihat hubungan sikap terhadap keperawanan dengan intensitas perilaku seksual yang diteliti secara terpisah pada remaja perempuan dan remaja laki-laki. Adanya dugaan bahwa pola hubungan ini akan lebih terlihat jelas pada sampel laki-laki.

Penelitian mengenai keterkaitan antara sikap terhadap keperawanan dan intensitas perilaku seksual di kalangan remaja dipandang penting karena apabila hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan maka sikap terhadap keperawanan dapat digunakan untuk mengontrol intensitas perilaku seksual remaja. Dengan berkurangnya intensitas perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja diharapkan dampak negatif perilaku seksual juga semakin berkurang sehingga kualitas hidup remaja dapat menjadi lebih baik. Diharapkan dengan mengetahui keterkaitan antara sikap terhadap keperawanan dengan intensitas perilaku seksual akan membantu promosi kesehatan khususnya pada remaja di Surabaya. Promosi kesehatan sendiri bertujuan untuk membantu individu agar hidup lebih baik, hidup tanpa disfungsi, tanpa gejala-gejala dan masalah yang berkaitan dengan kesehatan (Brannon & Feist, 2004:484). Dengan melakukan promosi kesehatan seperti mempertahankan keperawanan sebelum menikah akan dapat mengurangi dampak dari masalah kesehatan yang disebabkan oleh perilaku seks yang kurang tepat.

1.2 Batasan Penelitian

Penelitian ini meneliti intensitas perilaku seksual dan sikap terhadap keperawanan dan dibatasi pada siswa–siswi SMA X dan Y di Surabaya, yang terindikasi ada siswa-siswinya yang berperilaku seksual. Hal ini dipilih berdasarkan data awal yang dilakukan oleh peneliti. Siswa–siswi SMA dipilih sebagai responden penelitian karena menurut penelitian yang dilakukan oleh Suryoputro, Ford dan Sahluiyah (2006), ditemukan bahwa perilaku seks pada remaja dimulai dari usia 16 tahun ke atas. Rentang usia siswa–siswi SMA adalah 15–18 tahun, yang termasuk pada golongan remaja.

Wilayah pengambilan data dibatasi yaitu di Surabaya, dikarenakan menurut Anshori selaku ketua Hotline Pendidikan Jawa Timur, 52% remaja di Surabaya sudah melakukan hubungan seksual (Pratama, 2015).

Perilaku seksual yang dimaksud adalah perilaku seksual yang dilakukan oleh laki–laki dan perempuan, bukan perilaku seksual yang dilakukan secara mandiri seperti masturbasi dan berfantasi mengenai kegiatan seksual, sedangkan sikap terhadap keperawanan merupakan sikap terhadap keperawanan perempuan karena keperawanan yang dimiliki oleh wanita lebih banyak dipersoalkan dibandingkan keperjakaan pada laki–laki. Penelitian merupakan penelitian korelasional dimana akan melihat hubungan antara variabel intensitas perilaku seks dan sikap terhadap keperawanan.

1.3 Rumusan Masalah

1.3.1 Rumusan Masalah Umum

Dari uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah :

Apakah ada hubungan antara intensitas perilaku seksual dengan sikap terhadap keperawanan pada remaja?

1.3.2 Rumusan Masalah Khusus

Dari rumusan masalah umum di atas, maka masalah tersebut dapat diuraikan secara lebih khusus seperti berikut ini :

- a. Apakah ada hubungan antara intensitas perilaku seksual dengan sikap terhadap keperawanan pada remaja laki-laki ?
- b. Apakah ada hubungan antara intensitas perilaku seksual dengan sikap terhadap keperawanan pada remaja perempuan ?

1.4 **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara intensitas perilaku seksual dengan sikap terhadap keperawanan pada remaja laki-laki dan remaja perempuan.

1.5 **Manfaat penelitian**

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan informasi mengenai perilaku seksual kepada para remaja sehingga dapat memperkaya kajian teori untuk disiplin ilmu psikologi klinis. Perilaku seksual yang tidak tepat mungkin dipengaruhi oleh sikap terhadap keperawanan. Jika dugaan ini terbukti benar melalui penelitian ini, maka sikap terhadap keperawanan dapat dijadikan sebagai strategi untuk promosi kesehatan guna mengurangi dampak negatif perilaku seksual pada remaja.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Remaja

Diharapkan remaja lebih memperkaya informasi mengenai perilaku seksual dan sikap terhadap keperawanan, sehingga remaja

dapat terhindar dari perilaku seksual yang tidak tepat dengan meningkatkan sikap yang positif terhadap keperawanan.

2. Bagi Orang Tua

Sebagai informasi kepada orang tua mengenai perilaku seksual pada anak remaja dan bagaimana hal ini terkait dengan sikap terhadap keperawanan. Berdasarkan informasi ini orangtua dapat menanamkan sikap positif terhadap keperawanan sejak dini untuk mengurangi terjadinya perilaku seksual pranikah.

3. Bagi Konselor dan Psikolog Sekolah

Menjadi salah satu sumber informasi bagi pihak konselor atau psikolog sekolah untuk mempromosikan perilaku seksual yang sehat, antara lain dengan menekankan pentingnya menjaga keperawanan.